

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Pulau Jawa

Gambar 4.1



Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia yang mempunyai luas wilayah 126.700 km<sup>2</sup>. Pulau Jawa terdiri lebih dari 17 ribu pulau kecil dan 8 pulau besar. Secara geografis, Pulau Jawa terletak di 7°30' - 10° Lintang Selatan dan 111°15 - 47° Bujur Timur. Perairan yang mengelilingi Pulau Jawa adalah Laut Jawa di Utara, Selat Sunda di Barat, Samudera Hindia di Selatan dan Selat Bali dan Madura di Timur.<sup>1</sup>

Pulau Jawa terdiri dari 6 provinsi, diantaranya adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, D.I Yogyakarta dan

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik

Banten. Banten merupakan provinsi termuda yang ada di Pulau Jawa setelah lepas dari Provinsi Jawa Barat tahun 2000 lalu.

## 2. Kependudukan

Penduduk adalah orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Pulau Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia. Berikut adalah jumlah penduduk yang tersebar pada 6 provinsi di Pulau Jawa:

- a. Jawa Barat : 49.316.712 jiwa
- b. Jawa Tengah : 34.718.204 jiwa
- c. Jawa Timur : 39.698.631 jiwa
- d. DKI Jakarta : 10.576.400 jiwa
- e. D.I Yogyakarta : 3.842.932 jiwa
- f. Banten : 12.927.316 jiwa<sup>2</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya guna mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan

---

<sup>2</sup> Ibid

untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Jawa Tahun 2013-2019**

Provinsi	Penduduk Miskin (ribu jiwa)						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa Barat	4375200	4239000	4435700	4224300	4168400	3615800	3399000
Jawa Tengah	4811300	4561820	4577000	4506890	4450720	3897200	3743230
Jawa Timur	4893000	4748400	4789120	4703300	4617010	4332590	4112250
DKI Jakarta	375700	412790	368670	385840	393130	372260	362300
D.I Yogyakarta	535190	532590	550230	494940	488530	460100	448470
Banten	677500	649190	702400	658110	675040	661360	654460

Sumber: BPS Indonesia.<sup>3</sup>

Berdasarkan data Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Jawa dari BPS Indonesia dari tahun 2013-2019 diatas. Dalam kurun waktu 7 tahun, jumlah penduduk miskin pada 6 provinsi di Pulau Jawa cenderung mengalami penurunan. Dari 6 provinsi di Pulau Jawa jumlah penduduk miskin tertinggi berada pada Provinsi Jawa Timur sebesar 4.893.000 jiwa pada tahun 2013, mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 4.112.250 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk miskin terendah terdapat di Provinsi DKI Jakarta, dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 375.700 jiwa pada tahun 2013 dan mengalami penurunan menjadi 362.300 pada tahun 2019.

## 2. Pengangguran

Pengangguran atau tuna karya merupakan istilah untuk seseorang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan,

<sup>3</sup> <http://BPS.go.id> (diakses pada 20 November 2020).

bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.<sup>4</sup> Teori Lewis yang dikutip dalam buku Sukirno, menyatakan bahwa

tujuan dari teori mengenai proses pembangunan yang khusus diperuntukkan bagi negara yang menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja. Lewis menganggap di banyak negara berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih, akan tetapi sebaliknya menghadapi masalah kekurangan modal, dan keluasaan tanah yang belum digunakan sangat terbatas.<sup>5</sup>

Pengangguran disebabkan oleh adanya jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi oleh adanya jumlah lapangan kerja yang ada, sehingga menimbulkan sehingga beberapa orang menjadi menganggur.

**Tabel 4.2 Data Jumlah Pengangguran Terbuka (jiwa)  
Tahun 2013-2019**

Provinsi	Data Pengangguran (ribu jiwa)						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa Barat	1888667	1775196	1794874	1873861	1839428	1848234	1901498
Jawa Tengah	1054062	996344	863783	801330	823938	815083	818276
Jawa Timur	878543	843490	906904	839283	838496	850474	835130
DKI Jakarta	440704	429110	368190	317007	346945	314841	320901
D.I Yogyakarta	63172	67418	80245	57036	64019	73350	69170
Banten	509286	484053	509383	498596	519563	494868	489825

Sumber: BPS Indonesia.<sup>6</sup>

Berdasarkan data Jumlah Pengangguran di Pulau Jawa dari BPS Indonesia tahun 2013-2019. Dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 7 tahun mulai dari tahun 2013-2019 jumlah pengangguran di Pulau Jawa

<sup>4</sup> Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 109.

<sup>5</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah, dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 196.

<sup>6</sup> <http://www.BPS.go.id> (diakses pada 20 November 2020).

cenderung mengalami fluktuasi. Jumlah pengangguran tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat, dimana pada tahun 2013 jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Barat sebanyak 1.888.667 jiwa. Mengalami penurunan di tahun 2014 menjadi 1.775.196 jiwa, dan mengalami peningkatan lagi di tahun 2019 menjadi 1.901.498. sedangkan untuk jumlah pengangguran yang paling rendah ada di Provinsi D.I Yogyakarta. Dimana pada tahun 2013 jumlah pengangguran di Provinsi D.I Yogyakarta sebanyak 63.172 jiwa dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebanyak 69.170 jiwa.

### 3. Pendidikan

Menurut teori modal manusia (*Human Capital*) yang dikemukakan oleh Adam Smith, dikutip dari Randy R. W dan Rianti Nugroho berpendapat bahwa

manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan diukur juga dengan lamanya waktu sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik jika dibandingkan dengan orang pendidikannya lebih rendah.<sup>7</sup> Teori *human capital* ini diperkuat oleh Becker yang menyatakan “produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan serta kesehatan”.<sup>8</sup>

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan pendidikan harus ditingkatkan.

Secara umum, pendidikan dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas dan sempit. Pendidikan dalam arti luasnya adalah hidup, yakni pendidikan merupakan sebuah pengalaman belajar di

---

<sup>7</sup> Randy R.W dan Rianti Nugroho, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 62.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 63.

lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan dalam arti arti sempit, merupakan sekolah, yakni pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang berlangsung disekolah dan di lembaga pendidikan formal.<sup>9</sup>

**Tabel 4.3 Data Tingkat Pendidikan di Pulau Jawa Tahun 2013-2019**

Provinsi	Tingkat Pendidikan (%)						
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa Barat	96,87	97,96	98,01	98,22	98,23	98,48	98,53
Jawa Tengah	91,71	92,98	93,12	93,3	93,39	93,45	93,54
Jawa Timur	90,49	91,36	91,47	91,59	91,82	91,85	92,32
DKI Jakarta	99,22	99,54	99,59	99,64	99,67	99,72	99,74
D.I Yogyakarta	92,86	94,44	94,5	94,59	94,64	94,83	94,96
Banten	96,87	97,24	97,37	97,55	97,57	97,62	97,62

Sumber: BPS Indonesia<sup>10</sup>

Data diatas merupakan data tingkat pendidikan di Pulau Jawa yang diambil dari BPS berdasarkan angka melek huruf. Dari data diatas dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 7 tahun yaitu tahun 2013-2019 pendidikan di Pulau Jawa cenderung mengalami peningkatan. Dimana tingkat pendidikan tertinggi ada di Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2013 tingkat pendidikan di Provinsi DKI Jakarta adalah 99,22% dan meningkat menjadi 99,74% pada tahun 2019. Sedangkan untuk tingkat pendidikan yang paling rendah ada di Provinsi D.I Yogyakarta, dimana pada tahun 2013 tingkat pendidikan

<sup>9</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 112.

<sup>10</sup> <http://www.BPS.go.id> (diakses pada 20 November 2020).

di Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 92,86% dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi 94,96%.

#### 4. Zakat, Infaq, Shodaqoh (ZIS)

Zakat merupakan mengeluarkan bagian tertentu dari harta tertentu yang telah sampai pada nishabnya untuk orang-orang yang berhak menerimanya. Zakat berarti pemindahan kepemilikan harta tertentu untuk orang-orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu<sup>11</sup>.

Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminologi syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam<sup>12</sup>.

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti “benar”. Orang yang bersedekah merupakan orang yang benar pengakuan imannya. Menurut terminologi syariat, pengertian sedekah sama seperti pengertian infaq, termasuk juga hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti yang lebih luas menyangkut hal yang bersifat nonmateri.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2015), hlm. 247-248.

<sup>12</sup> Didin Hafidhuddin, *Paduan Praktis Tentang Zakat, Infaq, Sedekah*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 13

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 14-15

**Tabel 4.4 Data Penyaluran ZIS  
Tahun 2013-2015**

Provinsi	Data Penyaluran ZIS (milyar)							
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jawa Barat	700.461.324	804.386.338	2.016.465.964	10.020.554.469	14.432.312.425	24.028.672.119	23.872.256.575	32.056.265.677
Jawa Tengah	80.000.000	110.500.000	40.000.000	45.000.000	1.283.934.700	8.423.251.057	30.642.800.936	51.083.098.996
Jawa Timur	5.712.677.156	6.479.641.915	8.511.746.077	6.655.456.206	6.381.235.884	6.464.946.966	7.022.348.429	9.587.012.724
DKI Jakarta	66.517.853.507	76.698.128.836	10.893.063.472	12.785.970.764	33.107.843.216	153.359.837.282	190.611.440.166	126.057.817.603
D.I Yogyakarta	240.730.800	629.242.600	1.084.105.182	1.422.687.200	1.084.920.902	2.450.234.755	3.323.775.086	4.571.236.754
Banten	1.463.779.693	1.660.186.857	1.874.866.933	2.650.490.720	3.102.251.056	5.487.359.130	9.519.079.369	17.540.184.982

Sumber: Baznas <http://baznas.go.id><sup>14</sup>

Dari data penyaluran zis di Pulau Jawa yang didapatkan dari Baznas dapat dilihat bahwa penyaluran zis di Pulau Jawa dalam kurun waktu 7 tahun yaitu 2013-2019 cenderung mengalami peningkatan. Dari keenam provinsi di Pulau Jawa, Provinsi DKI Jakarta adalah provinsi yang melakukan penyaluran zis tertinggi. Dimana pada tahun 2013 jumlah penyaluran zis sebanyak Rp. 66.517.853.507, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi Rp. 126.057.817.603. Sedangkan, jumlah penyaluran zis terendah terdapat di Provinsi D.I yogyakarta. Dimana jumlah zis di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2013 sebanyak Rp. 240.730.800, dan meningkat menjadi Rp. 4.571.236.754 di tahun 2019.

<sup>14</sup> Laporan Keuangan Baznas <http://www.baznas.go.id> (diakses pada 20 November 2020).

## 5. Deskripsi Data Seluruh Variabel

**Tabel 4.5 Hasil Eviews Analisis Deskriptif**

	X1 (Pengangguran)	X2 (Pendidikan)	X3 (ZIS)	Y (Kemiskinan)
Mean	752489.9	95.67786	2.15E+10	2430001.
Median	660446.5	95.91500	6.47E+09	2050700.
Maximum	1901498.	99.74000	1.91E+11	4893000.
Minimum	57036.00	90.49000	40000000	362300.0
Std. Dev.	572735.3	2.941525	4.15E+10	1958842.
Skewness	0.848141	-0.121244	2.872699	0.053652
Kurtosis	2.754008	1.582382	10.58885	1.078758
Jarque-Bera	5.141304	3.619770	158.5503	6.479701
Probability	0.076486	0.163673	0.000000	0.039170
Sum	31604576	4018.470	9.03E+11	1.02E+08
Sum Sq. Dev	1.34E+13	354.7553	7.05E+22	1.57E+14
Observation	42	42	42	42

Sumber: Output Pengolahan data Eviews 10, 2021

Berdasarkan tabel diatas yang merupakan tabel hasil pengolahan evIEWS 10 untuk uji analisis statistik deskriptif pada semua variabel. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa data penelitian sebanyak 6 provinsi yang ada di Pulau Jawa yaitu provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, D.I Yogyakarta, Banten. Dengan jumlah observasi sebesar 42 dengan jangka waktu 7 tahun mulai dari tahun 2013-2019. Selain jumlah observasi, terlihat pula rata-rata jumlah penduduk miskin mulai tahun 2013-2019 sebesar 2430001, dengan standar deviasi senilai 1958842. Jumlah pengangguran maksimum sebesar 1901498 terjadi pada Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019. Untuk jumlah pengangguran minimum terjadi pada Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2016.

Variabel berikutnya yaitu variabel variabel pendidikan di Pulau Jawa mempunyai rata-rata sebesar 95,67% dengan standar deviasi 2,94%.

Yang memiliki presentase Pendidikan maksimum adalah Provinsi DKI Jakarta senilai 99,74%. Sementara presentase Pendidikan yang minimum dialami oleh Provinsi Jawa Timur senilai 90,49% pada tahun 2013.

Selanjutnya adalah variabel ZIS (zakat, infaq, dan sedekah), variabel ini mempunyai rata-rata 2,15 milyar dengan standar deviasinya sebesar 4,15 milyar. Jumlah penyaluran zis yang terbanyak ada pada Provinsi DKI Jakarta senilai 1,91 milyar. Dan jumlah penyaluran zis terendah ada di Provinsi D.I Yogyakarta senilai 40000000.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan metode regresi yang mengkombinasikan antara data yang berbentuk *time series* dan data yang berbentuk *cross section*. Adapun metode yang digunakan untuk melakukan estimasi regresi data panel mempunyai tiga model yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan manakah dari ketiga model tersebut yang paling tepat digunakan untuk melakukan analisis regresi data panel harus melalui 3 tahap pengujian yaitu, *Uji Chow*, *Uji Hausman* dan *Uji Langrange Multiplier*.

#### a. Uji Chow (Chow Test)

Untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan diantara *fixed effect* atau *common effect* maka harus dilakukan uji chow (*chow test*). Dengan dasar pengambilan keputusan, apabila

probabilitas *Chi-Squarenya*  $< 0,05$  maka model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect model*, dengan kesimpulan  $h_1$  diterima dan  $h_0$  ditolak. Namun apabila probabilitas *Chi-Squarenya*  $> 0,05$  maka  $h_0$  diterima dan  $h_1$  ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model*. Berikut ini hasil Uji Chow yang telah dilakukan untuk membandingkan antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*:

**Tabel 4.6 Uji Chow Test**

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	303.000632	(5,33)	0.0000
Cross-section Chi-square	161.624968	5	0.0000

Sumber: Output pengolahan data menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan pengolahan data diatas, tabel hasil uji chow menunjukkan bahwa *probability cross-section Chi-square* menunjukkan angka 0.0000 artinya kurang dari taraf signifikan yaitu 0,05. Maka dapat diputuskan bahwa  $h_0$  ditolak dan  $h_1$  diterima sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*. Saat model yang terpilih adalah *fixed effect model* maka diperlukan uji hausman. Uji hausman digunakan untuk mengetahui manakah model yang paling tepat apakah sebaiknya menggunakan *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM).

### b. Uji Hausman (Hausman Test)

Uji hausman bertujuan untuk mengetahui apakah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang dipilih. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut: apabila probabilitas *Chi-square* yang diperoleh kurang dari 0,05 maka  $h_0$  ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, apabila probabilitas *Chi-square* lebih dari 0,05 maka  $h_1$  ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

**Tabel 4.7 Uji Hausman (Hausman Test)**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.125432	3	0.0004

Sumber: Output pengolahan data menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan hasil Uji Hausman yang sudah dilakukan, diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-square random* adalah sebesar 0.0004 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $h_0$  ditolak dan model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

## 2. Pengujian Statistik

Berdasarkan hasil pengujian estimasi model data panel yang telah dilakukan dengan Uji Chow dan Uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Sehingga untuk penelitian Pengaruh Pengangguran, Tingkat Pendidikan, dan Penyaluran ZIS Terhadap

Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2013-2019 ini model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Berikut ini hasil estimasi model regresi yang telah dilakukan untuk *Fixed Effect Model*:

**Tabel 4.8 Hasil Estimasi Fixed Effect Model**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.19824	8.899004	4.292418	0.0001
Pengangguran	0.015747	0.108888	0.144618	0.8859
Pendidikan	-5.213385	1.912228	-2.726340	0.0102
ZIS	-0.018981	0.007100	-2.673269	0.0116

Sumber: Output pengolahan data menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 38.19824 + 0,015747 X_1 - 5,213385 X_2 - 0,018981 X_3$$

Koefisien dengan interprestasinya:

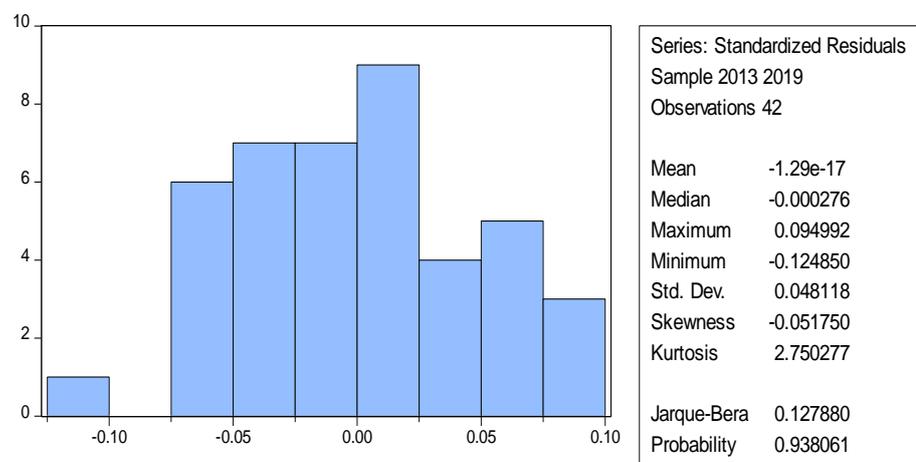
- a. Apabila pengangguran naik 1, maka variabel kemiskinan akan naik sebesar 0,15747 (hubungan positif)
- b. Apabila pendidikan naik 1, maka kemiskinan akan turun sebesar - 5.213385 (hubungan negatif)
- c. Apabila ZIS naik 1, maka kemiskinan akan turun sebesar - 0.018981 (hubungan negatif)

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas kedua-duanya berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan metode *Jarque Bera*. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat *Jarque Bera test* atau J-B test yaitu, apabila probabilitas lebih dari 0,05 maka dapat diputuskan bahwa data berdistribusi normal.

**Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Output pengolahan data dengan Eviews 10, 2021

Dari Uji normalitas pada grafik 4.1 diatas menunjukkan bahwa untuk mengetahui data itu berdistribusi normal atau tidak dengan melakukan cara membandingkan nilai *probability Jarque Bera* hitung dengan tingkat alpha 5% (0,05). Jika nilai *probability Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa

residual data berdistribusi normal dan sebaliknya. Dari hasil uji normalitas diatas dapat dilihat bahwa nilai *probability Jarque-Bera* adalah 0,938061 lebih besar dari 0,05 artinya data berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya suatu korelasi yang tinggi atau sempurna yang diantara variabel bebas terdapat pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika ditemukan adanya hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat ditanyakan adanya multikolinearitas pada penelitian. Menurut Gujarati, jika koefisien antar variabel bebas lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model bebas dari multikolinearitas. Berikut ini adalah tabel hasil uji multikolinearitas.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas**

	Pengangguran	Pendidikan	ZIS
Pengangguran	1.000000	0.030325	0.098551
Pendidikan	0.30325	1.000000	0.512519
ZIS	0.098551	0.512519	1.000000

Sumber: Output pengolahan data menggunakan Eviews 10, 2021

Dari uji multikolinearitas pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai lebih dari 0,8, sehingga

dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Dengan hasil kurang dari 0,8 maka asumsi klasik telah terpenuhi.

### c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian residual satu dari pengamatan ke pengamatan lain. Suatu regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi heterokedastisitas yang juga berarti tidak terjadi ketidaksamaan varian antar variabel. Berikut ini adalah tabel hasil uji heteroskedastisitas :

**Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.589679	0.907551	-1.751613	0.0891
Pengangguran	1.47E-07	9.24E-08	1.593847	0.1205
Pendidikan	0.014677	0.009538	1.538840	0.1334
ZIS	0.005071	0.003297	1.537981	0.1336

Sumber: Hasil Output Eviews 9, 2021.

Dari hasil uji heteroskedastisitas diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar  $(0,1205 > 0,05)$  untuk  $X_1$ ,  $(0,1334 > 0,05)$  untuk  $X_2$ , dan  $(0,1336 > 0,05)$  untuk  $X_3$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel X tersebut baik variabel pengangguran, tingkat pendidikan, dan ZIS tidak mengandung heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk menguji suatu variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t digunakan juga untuk melihat pengaruh secara parsial antar X1 terhadap Y, X2 terhadap Y, dan X3 terhadap Y. Berikut ini adalah hasil uji t:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial t**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.19824	8.899004	4.292418	0.0001
Pengangguran(X1)	0.015747	0.108888	0.144618	0.8859
Pendidikan(X2)	-5.213385	1.912228	-2.726340	0.0102
ZIS(X3)	-0.018981	0.007100	-2.673269	0.0116

Sumber: Output data menggunakan Eviews 10, 2021

Berdasarkan hasil Uji Parsial (Uji t) diatas diperoleh hasil sebagai berikut:

##### 1) Uji t terhadap variabel pengangguran (X1)

H0: Pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019.

H1: Pengangguran memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019.

Berdasarkan hasil uji parsial (t) pada variabel pengangguran (X1) diperoleh nilai probabilitas sebesar (0,8859 > 0,05) lebih besar dari nilai alpha, sehingga diperoleh

keputusan  $H_0$  diterima dengan kesimpulan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019. Dari hasil diatas diperoleh coefficient sebesar 0.015747 menunjukkan tanda positif, maka hal ini menyatakan bahwa ketika jumlah pengangguran mengalami kenaikan, maka juga akan diikuti oleh kenaikan jumlah kemiskinan.

## 2) Uji t terhadap variabel tingkat pendidikan (X2)

$H_0$ : Tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019.

$H_2$ : Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019.

Berdasarkan uji parsial (t) pada variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai probabilitas sebesar ( $0.0102 < 0,05$ ) lebih kecil dari nilai alpha sehingga diperoleh keputusan bahwa  $H_2$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dengan kesimpulan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019. Dari hasil diatas diperoleh coefficient -5.213385 sebesar menunjukkan tanda negatif, maka hal ini menyatakan bahwa ketika tingkat pendidikan mengalami kenaikan, maka juga akan diikuti oleh penurunan jumlah kemiskinan.

### 3) Uji t terhadap variabel (X3)

H0: ZIS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019.

H3: ZIS memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019.

Berdasarkan uji parsial (t) pada variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai probabilitas sebesar ( $0.0116 < 0,05$ ) lebih kecil dari nilai alpha sehingga diperoleh keputusan bahwa H3 diterima dan H0 ditolak, dengan kesimpulan bahwa variabel zis (zakat, infaq, sedekah) berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019. Dari hasil diatas diperoleh coefficient  $-0.018981$  sebesar menunjukkan tanda negatif, maka hal ini menyatakan bahwa ketika ZIS mengalami kenaikan, maka juga akan diikuti oleh penurunan jumlah kemiskinan.

#### b. Uji Simultan (F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Untuk menentukan hal tersebut, maka ada landasan atau prasyarat pengambilan keputusan sebagai berikut<sup>15</sup>: Apabila nilai signifikansi kurang dari  $0,05$  ( $\alpha$ ), hal tersebut mengartikan bahwa hipotesis terbukti, atau  $H_0$  ditolak

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2004), hlm. 184.

dan  $H_1$  diterima bila dilakukan secara simultan dan memiliki pengaruh secara signifikan. Apabila signifikansi lebih dari 0,05 ( $\alpha$ ), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis tidak terbukti, dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak bila dilakukan secara simultan dan tidak ada pengaruh secara signifikansi.

Berikut ini adalah hasil uji simultan F:

**Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan F**

F-statistic	2165.497	Durbin-Watson stat	1.346601
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output hasil pengolahan data dengan Eviews 10, 2021

Dari hasil regresi pengaruh pengangguran, tingkat pendidikan dan zis terhadap kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019, diperoleh nilai nilai probabilitas sebesar 0.000000 kurang dari alpha 0,05. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran, Tingkat Pendidikan, dan ZIS secara simultan (bersama-sama) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2013-2019. Atau bisa dikatakan bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan di antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

**c. Koefisien Determinasi (Adjusted R-Square)**

Koefisien determinasi (Adjusted R-Square) pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam

menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai adjusted R-Square yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Berikut ini adalah tabel hasil dari koefisien determinasi R-Square:

**Tabel 4.13 Koefisien Determinasi R-Square**

R-squared	0.998099	Mean dependent var	14.20411
Adjusted R-squared	0.997638	S.D. dependent var	1.103538

Sumber: Output hasil pengolahan data dengan Eviews 10, 2021

Dari hasil uji Adjusted R-Square diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas pola Adjusted Square sebesar 0.997638 yang mana hasil tersebut mendekati angka 1 ( $R^2 = 1$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya pengaruh atas variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan. Maka, variabel terikat dapat dijelaskan melalui variabel bebas.

Nilai probabilitas pada R-Squared sebesar 0.998099. Sementara nilai probabilitas Adjusted R-Square sebesar 0.997638. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 0.997638 variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini meliputi variabel pengangguran, tingkat pendidikan, dan ZIS memberikan kontribusi dalam menjelaskan variabel kemiskinan (variabel dependen) sebesar 0.997638. sementara itu tersisa 0,24 variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian model regresi ini.

